

Pelatihan Menulis Puisi untuk Siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta

Kun Andyan Anindita^{1*}, Laser Romios², Tomi Wahyu Septarianto³, Nisa Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, Indonesia

e-mail: dito@upy.ac.id^{1*}, laser@upy.ac.id², septarianto@upy.ac.id³, nisarahmarahma7@gmail.com⁴

Informasi Artikel

Received : 3 Januari 2026
Revised : 18 Januari 2026
Accepted : 29 Januari 2026
Published : 31 Januari 2026

*Korespondensi:

dito@upy.ac.id

Keywords:

Community Service, Poetry Writing, SMA PGRI Kasihan Yogyakarta

Hak Cipta ©2026 pada Penulis.

Dipublikasikan oleh Yayasan Andus Edukasi Indonesia



Artikel ini *open access* di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Poetry writing training is a strategic effort to improve high school students' creative expression skills and language competence, particularly in the context of Indonesian Language and Literature learning. This community service activity was carried out in October 2025 and was designed to provide an active learning experience through an interactive training approach that emphasised understanding structure, using aesthetic language, and expressing ideas through poetry. The training methods included demonstrations of poetry writing techniques, discussions of works, and direct guidance from facilitators to students at PGRI Kasihan Yogyakarta High School. The results showed an increase in participants' understanding of poetry writing techniques, an increase in their ability to express ideas creatively, and positive responses to activities that focused on hands-on practice. These findings are in line with research findings showing that poetry writing training is effective in significantly developing students' interest, creativity, and writing skills.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah atas guna mengekspresikan gagasan, emosi, serta refleksi sosial secara efektif melalui bahasa tertulis (Graham & Perin, 2007; Hyland, 2019. Finch, 2012). Menulis puisi, secara khusus, merupakan kegiatan kebahasaan yang tidak sekadar bersifat mekanis, tetapi menuntut pemahaman estetika, imajinasi, dan kontrol bahasa yang tinggi (Hanauer, 2012; Xerri, 2016). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam merumuskan ide dan mengolah pengalaman personal menjadi teks puisi yang bermakna dan kreatif (Sawyer, 2017).

Berbagai studi pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan menulis puisi mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa secara signifikan. Pelatihan menulis puisi berbasis pendampingan terbukti membantu siswa memahami teknik dasar penciptaan puisi secara terbimbing, sekaligus meningkatkan kualitas produk tulisan mereka secara umum (Wahyudi & Suyanto, 2020).

Pelatihan menulis puisi juga dipandang sebagai strategi efektif untuk membangun literasi sastra di kalangan generasi muda. Kegiatan pelatihan sastra yang dirancang secara aplikatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan minat baca-tulis sastra, kreativitas, serta sensitivitas estetis siswa terhadap bahasa (Musthafa, 2014; Xerri, 2016).

Permasalahan umum dalam pembelajaran puisi di sekolah berkaitan dengan keterbatasan pengalaman siswa dalam mengekspresikan ide melalui bahasa yang estetis serta dominannya pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang memberi ruang eksplorasi kreativitas (Leech, 2014). Pembelajaran puisi sering kali berfokus pada hafalan unsur intrinsik, bukan pada pengalaman penciptaan dan apresiasi sastra secara langsung.

Dalam konteks pendidikan SMA, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti *inquiry learning*, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa secara signifikan (Sawyer, 2017; Hyland, 2019). Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan landasan teoretis sekaligus bukti empiris bahwa pembelajaran sastra yang dirancang secara sistematis mampu mendorong perkembangan kreativitas dan kemampuan ekspresif siswa.

Yogyakarta sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia dengan keberagaman SMA negeri dan swasta masih menghadapi tantangan dalam penguatan keterampilan menulis sastra siswa. Kondisi ini menuntut adanya pemberdayaan siswa melalui kegiatan pelatihan kreatif di luar pembelajaran reguler yang lebih menekankan praktik langsung dan keterlibatan aktif peserta didik (Graham & Perin, 2007).

Pelatihan menulis puisi tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik penulisan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, kepekaan bahasa, dan apresiasi sastra siswa. Puisi sebagai genre sastra menuntut sensitivitas terhadap citraan, bunyi, dan makna simbolik, sehingga sangat relevan digunakan sebagai sarana penguatan pengalaman estetis dan ekspresi diri siswa (Hanauer, 2012; Lockward, 2021).

Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan langsung oleh fasilitator dalam pelatihan menulis puisi berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka dalam mengembangkan ide menjadi puisi yang kohesif dan komunikatif (Wahyudi & Suyanto, 2020; Xerri, 2016).

Selain itu, pelatihan menulis puisi berfungsi sebagai wahana pengembangan literasi estetika siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang Bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi budaya dan intelektual, bukan semata-mata alat komunikasi fungsional (Musthafa, 2014; Leech, 2014).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada perancangan model pelatihan menulis puisi yang efektif dan kontekstual bagi siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta, yang diharapkan dapat menjadi praktik baik dalam penguatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatoris dengan desain pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*). Pendekatan ini dipilih karena penguasaan keterampilan menulis puisi menuntut keterlibatan aktif peserta, pengalaman estetis, serta pendampingan langsung dalam proses kreatif.

Subjek pengabdian adalah siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta yang mengikuti kegiatan secara sukarela dengan koordinasi pihak sekolah. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya intensif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, praktik menulis, dan refleksi karya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahap proses kreatif menulis puisi.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi partisipatif selama pelatihan berlangsung,
2. Tes kinerja berupa produk puisi siswa sebelum dan sesudah pelatihan,
3. Dokumentasi karya.

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Melalui instrumen evaluatif ini, peningkatan kemampuan peserta dapat diukur secara objektif, sehingga hasil pelatihan dapat dievaluasi secara komprehensif baik dari sisi kompetensi maupun kepercayaan diri siswa dalam menulis kreatif terutama menulis puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan menulis puisi bagi siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, mulai dari pemberian materi konseptual, eksplorasi ide, praktik menulis, hingga diskusi dan evaluasi karya. Secara umum, kegiatan ini mendapat respons positif dari peserta yang terlihat dari tingkat partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, khususnya pada tahap eksplorasi ide dan praktik menulis puisi.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa pada awal kegiatan masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema, memilih diksi, dan membangun citraan dalam puisi. Puisi yang dihasilkan pada tahap awal cenderung bersifat deskriptif sederhana dan belum menunjukkan kedalaman makna. Namun, setelah mendapatkan pendampingan dan umpan balik dari fasilitator, siswa mulai mampu mengembangkan ide secara lebih terarah serta memanfaatkan bahasa kias secara lebih variatif.

Hasil penilaian menggunakan rubrik menunjukkan adanya peningkatan kualitas puisi siswa pada hampir seluruh aspek penilaian. Aspek diksi dan citraan mengalami peningkatan paling signifikan, ditandai dengan penggunaan kata-kata yang lebih kontekstual, imajinatif, dan sesuai dengan tema puisi. Selain itu, struktur puisi menjadi lebih padu dan makna yang disampaikan lebih reflektif dibandingkan dengan karya awal siswa.

Angket respons peserta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kegiatan pelatihan membantu mereka memahami cara menulis puisi dengan lebih percaya diri. Siswa juga menyatakan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan diskusi karya memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran puisi di kelas reguler, yang selama ini lebih berorientasi pada teori. Setiap pertemuan diberikan materi yang berbeda, yaitu:

Pertemuan 1 (16 Oktober 2025)

Pertemuan pertama fokus pada pengertian puisi, konstruksi puisi, dan pemilihan diksi.

Pertemuan 2 (21 Oktober 2025)

Pertemuan ke dua fokus pada hal-hal yang harus dihindari dalam menulis puisi, misalnya: keumuman, simplifikasi, propaganda, klise, dan hasrat untuk memberikan nasihat.

Pertemuan 3 (23 Oktober 2025)

Pertemuan ke tiga fokus pada menciptakan kesegaran daya ungkap, menangkap momen puitis, menghindari kata sifat, dan melakukan revisi terhadap karya sendiri.

Hasil *Pre-Test*

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam menentukan diksi dan membangun imaji. Puisi yang dihasilkan pada tahap awal umumnya masih bersifat lugas dan denotatif, sehingga daya sugesti bahasa puisi belum muncul secara optimal. Pilihan kata yang digunakan cenderung umum dan sehari-hari, tanpa eksplorasi makna konotatif yang dapat memperkaya tafsir pembaca.

Selain itu, struktur puisi peserta pada tahap *pre-test* masih belum tertata dengan baik. Baris dan bait sering kali disusun tanpa mempertimbangkan efek estetis, irama, maupun enjambemen. Akibatnya, puisi terlihat seperti paragraf naratif yang dipenggal, bukan sebagai bangunan bahasa yang padat dan simbolik.

Dari aspek imaji, sebagian besar puisi belum mampu menghadirkan gambaran sensorik yang kuat. Imaji visual, auditif, dan perasaan masih samar atau bahkan tidak muncul sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa peserta belum terbiasa mengolah pengalaman inderawi ke dalam bahasa puitis.

Penggunaan majas pada tahap *pre-test* juga masih sangat terbatas. Beberapa peserta belum memanfaatkan majas sama sekali, sementara sebagian lainnya menggunakan majas secara tidak tepat atau klise. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta terhadap gaya bahasa figuratif masih rendah.

Secara umum, hasil pre-test menempatkan kemampuan menulis puisi peserta pada kategori cukup. Meskipun demikian, puisi-puisi awal tersebut menunjukkan adanya potensi kreatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan dan latihan yang terarah. Berikut adalah dokumentasi puisi hasil pre-test siswa 1, 2, dan 3.

pikiranke

Setiap hari atau selagi kepikiran mau jadi apa
bisa ngak ya, bahagia in orang tua.

~~Setiap hari saya sudah belajar dan sudah belajar setiap~~
✦
Setiap hari saya sudah membaca lsa dan walaupun sedikit
tapi sedikit dan saya ~~setengah~~ sudah berusaha
jelan dan menuntis dengan sabar

Gambar 1. Puisi Hasil Pre-Test Siswa 1

Korektu
Topiku kecorek

Yaa, Setiap hari saya palce ke mana-mana buat keluar Topi itu
lalu saya cuci ~~lalu~~ ^{sebelum} kecoret pas ~~di~~ saya taruh
di meja ~~lalu~~ lalu saya jemur

Gambar 2. Puisi Hasil Pre-Test Siswa 2

I B U K U

Kamu adalah Istri ayahku
Kamu adalah Ibu dari adikku
Kamu adalah Anak dari nenekku
Kamu adalah Adik dari Budhaku

Ibu...

Kamu adalah Pengemang hiduiku
Kamu yang menemani ku saat : Sesah mauku sayang
Dalam setiap hiburan nafasmu
Engkau selagi memberikan kasih sayangnya

Ibu...

Engkau angrah ~~yang~~ terindah yang
Pernah aku miliki
Dalam setiap kesihatan yang pernah
menderita
Engkau selagi berikan keadilan

Gambar 3. Puisi Hasil Pre-Test Siswa 3

Hasil *Post-Test*

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas puisi peserta setelah mengikuti pelatihan. Peserta mulai mampu memilih diksi yang lebih baik dan kontekstual, serta menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu lugas. Pilihan kata yang digunakan telah menunjukkan upaya menghadirkan makna konotatif dan simbolik.

Dari segi struktur, puisi pada tahap post-test tampak lebih tertata. Peserta mulai memperhatikan pembagian bait, panjang baris, serta kesinambungan antarlarik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami puisi sebagai konstruksi estetis, bukan sekadar media curahan perasaan.

Pengembangan imaji mengalami peningkatan signifikan. Puisi-puisi hasil post-test mampu menghadirkan gambaran visual dan emosional yang lebih konkret, sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang dibangun penyair. Imaji, perasaan, dan pengalaman personal mulai diolah secara kreatif.

Penggunaan majas pada tahap post-test juga lebih variatif dan tepat. Metafora, personifikasi, dan simile digunakan secara sadar untuk memperkuat makna puisi. Majas tidak lagi hadir sebagai ornamen semata, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan makna puisi.

Secara keseluruhan, hasil post-test menempatkan kemampuan menulis puisi peserta pada kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis puisi mampu meningkatkan tidak hanya aspek teknis kebahasaan, tetapi juga kesadaran estetis dan kepercayaan diri peserta dalam berkarya, khususnya menulis puisi. Berikut adalah dokumentasi puisi hasil post-test siswa 4, 5, dan 6.

"Mimpi"

Gadis kecil berusia lima tahun yang kini beranjak dewasa
c. melewati masa - masa yang tak terbayar

Langkah dini langkah terawal dengan pertanyaan yang sudah
terbasi di hati.

"Bisa, Pulu berapa sebaras mimpi keantar?" danyanya yang selalu
menghinggapi ~~keperan~~ is. Kanda.

Begitu sebuah daun malar yang ~~in~~ dihirnggapi oleh kaku - kaku
~~lebay~~ seperti itulah gadis kecil itu dilewati oleh mimpi - mimpi

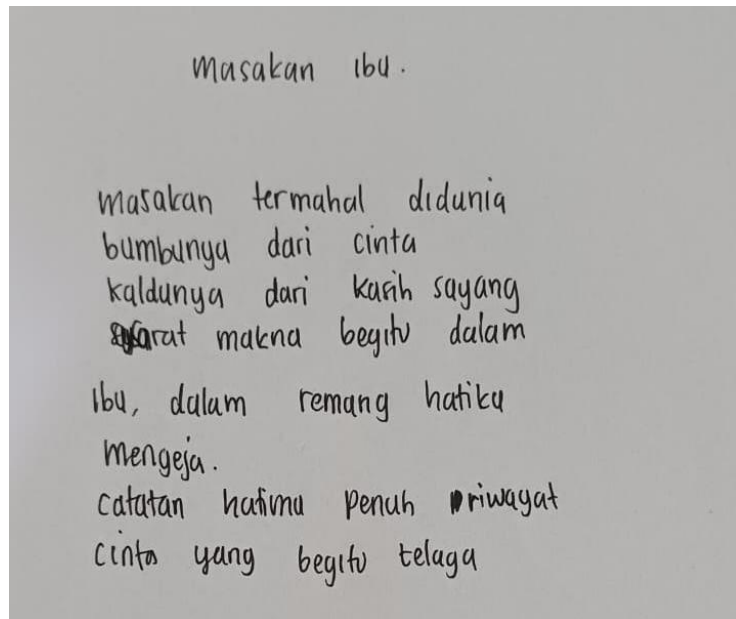
Buncap pada angin di hari hanya, bisakah suam hari
mimpi itu akan menjadi kabar gembira, Oh Tuhan yang
maha kuasa, itulah yang selalu ia harapkan di suam -
sua hatinya berangan - angan.

Pelanaan dari perantaraan sudah ditau, proses dan proses akan
ditampuh satu persatu.

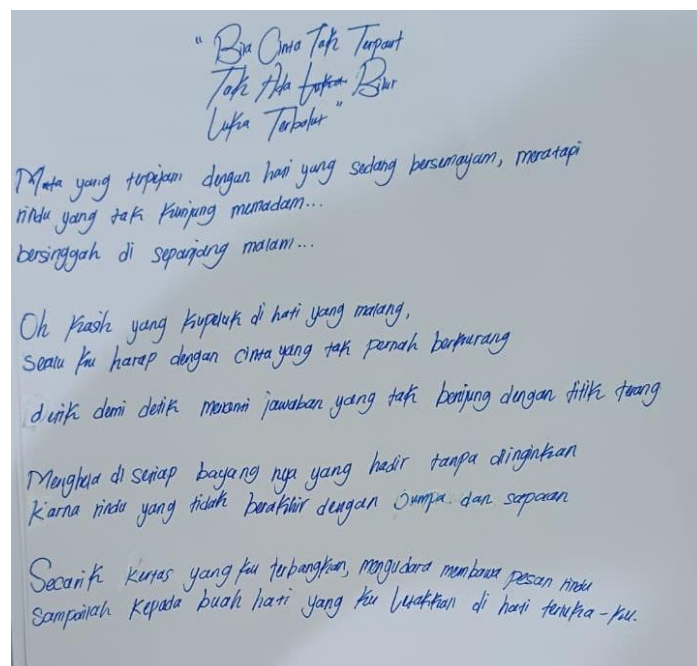
akan pula harapan - harapan sentain menghinggapi di pendatang
satu dan harapan yang sudah gadis itu perantaraan dan lambang.

Jadilah layangan dengan teringgilan yang sempurna melalui proses
yang sudah terencana, dengan langkah yang berakalek sempurna.
rampiku...

Gambar 4. Puisi Hasil Post-Test Siswa 4



Gambar 5. Puisi Hasil Post-Test Siswa 5



Gambar 6. Puisi Hasil Post-Test Siswa 6

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan menulis puisi berbasis praktik dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta. Temuan ini sejalan dengan pendapat Graham dan Perin (2007) yang menegaskan bahwa pembelajaran menulis akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses produksi teks, bukan hanya mempelajari konsep secara teoritis.

Peningkatan kualitas diksi dan citraan dalam puisi siswa menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi ide dan latihan pengamatan lingkungan berhasil menumbuhkan kepekaan bahasa dan imajinasi siswa. Hal ini mendukung pandangan Hanauer (2012) bahwa penulisan puisi dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai sarana *meaningful literacy* yang memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman personal melalui bahasa estetis.

Pendampingan langsung oleh fasilitator terbukti berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan ide menjadi puisi yang kohesif. Umpan balik yang bersifat konstruktif dan apresiatif mendorong siswa untuk merevisi dan memperbaiki karya mereka tanpa merasa tertekan. Temuan ini sejalan dengan Xerri (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran puisi yang menekankan apresiasi dan refleksi karya dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi menulis siswa.

Dari sisi literasi sastra, pelatihan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi estetika siswa. Siswa tidak hanya memahami puisi sebagai teks yang harus dianalisis unsur-unsurnya, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri dan refleksi sosial. Hal ini memperkuat temuan Musthafa (2014) bahwa literasi sastra berperan penting dalam membangun sensitivitas budaya dan intelektual peserta didik.

Selain itu, perbedaan respons siswa sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa model pelatihan kreatif dapat menjadi alternatif solusi atas keterbatasan pembelajaran puisi yang bersifat konvensional di sekolah. Pembelajaran yang selama ini berfokus pada hafalan teori terbukti kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis puisi, sebagaimana juga dikemukakan oleh Sawyer (2017) tentang pentingnya pengajaran kreativitas dalam pembelajaran sastra.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pelatihan menulis puisi tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis puisi yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan partisipatoris mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif, literasi sastra, serta kepercayaan diri siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta.



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Menulis Puisi untuk Siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta Hari Pertama



Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Menulis Puisi untuk Siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta Hari Kedua



Gambar 9. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Menulis Puisi untuk Siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta Hari Ketiga

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Menulis Puisi bagi siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis kreatif, literasi sastra, serta kepercayaan diri siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta. Melalui tiga kali pertemuan intensif, para peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menulis kreatif, utamanya menulis puisi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai secara signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang menandakan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam membantu siswa memperbaiki kemampuan menulis mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah mendukung secara perizinan dan surat tugas dan kepada Sekolah Menengah Atas PGRI Kasihan Yogyakarta yang telah bersedia bekerjasama dengan baik pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Adapun Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: 425/127/KAS.A.03/IX/2025.

6. REFERENSI

- Finch, A. (2012). *A Poet's Craft: A Comprehensive Guide to Making and Sharing Your Poetry*. University of Michigan Press.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools. *Alliance for Excellent Education*, 1–52.
- Hanauer, D. I. (2012). Meaningful literacy: Writing poetry in the language classroom. *Language Teaching*, 45(1), 105–115. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000522>
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Kemdikbud. (2017). *Pembelajaran sastra berbasis teks*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, G. (2014). *Language in literature: Style and foregrounding*. Routledge.
- Lockward, D. (2021). *The Strategic Poet: Honing the Craft*. Able Muse Press.

- Meyer, M. (2005). *The compact Bedford introduction to literature*. Bedford/St. Martin's.
- Musthafa, B. (2014). Literasi dini dan literasi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 1–12.
- Sawyer, R. K. (2017). *Teaching creativity in art and writing*. Teachers College Press.
- Wahyudi, T., & Suyanto, K. (2020). Pelatihan menulis kreatif sebagai upaya peningkatan literasi sastra siswa. *Journal of Community Engagement*, 4(2), 85–94.
- Xerri, D. (2016). Poetry teaching and learning in secondary schools. *English in Education*, 50(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/eie.12076>